

KONSEP HAKEKAT, KONSEP DAN TUJUAN PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI

Rahmadani Hasbi¹, Suci Mayang Sari², Ghitsa Zahara Nurkholifah³, Iin Gusmana⁴

rahmadanihasbi83@gmail.com¹, sucimayangsari14@gmail.com²,

ghitsazaharanurholifah@gmail.com³, iingusmana2@gmail.com⁴

Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRACT

Social Studies (IPS) at the elementary school level plays an important role in shaping students' character and social understanding. This study aims to explain the nature, objectives, philosophical foundations, urgency, and dimensions of Social Studies learning. The method used is a literature review that analyzes various theoretical sources and previous research findings. As a field of study, Social Studies integrates several social science disciplines such as geography, history, economics, and sociology. Social Studies instruction in elementary schools does not focus solely on cognitive knowledge, but also instills moral values, social attitudes, and critical thinking skills. The dimensions of Social Studies learning include knowledge, skills, attitudes, and actions that aim to develop students into active, tolerant, and responsible citizens. Fundamentally, Social Studies is essential to teach from the beginning of formal education. This need is evident from the many students who still do not fully understand the materials taught in Social Studies. However, Social Studies learning at the elementary level faces several challenges, including limited resources, teachers' insufficient content knowledge, and restricted instructional time. Social Studies at the elementary level should be taught to students using a constructivist approach.

Keywords: Konsep Hakekat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang pembahasannya merupakan hasil penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, dan lainnya. Di tingkat sekolah dasar, IPS menjadi salah satu bagian penting dari lima mata pelajaran utama dalam pembelajaran tematik. IPS tidak hanya memberikan pengetahuan dasar mengenai lingkungan sosial dan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dalam pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode penyampaian yang kurang bervariasi dan keterbatasan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Kurangnya daya tarik dalam penyampaian materi menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga proses. Hakikat, tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi aspek fundamental yang perlu dipahami oleh para pendidik. Hakikat pembelajaran IPS mencakup pemahaman tentang kehidupan sosial dan interaksi antar manusia dalam lingkup lokal hingga global. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab. Karakteristik dari pembelajaran IPS sendiri menekankan pada integrasi konsep-konsep sosial yang bersifat dinamis dan aplikatif terhadap kehidupan nyata peserta didik. Bukan hanya permasalahan pada pemahaman hakikat, tujuan dan karakteristik saja, pelajaran IPS juga dewasa ini masih menggunakan metode yang monoton dalam penyampaian penjelasan di kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong kreativitas guru dalam menyampaikan materi. pemahaman yang lebih baik tentang konsep, hakikat, dan tujuan pembelajaran IPS, pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan belajar yang inspiratif dan efektif dalam membentuk karakter serta pengetahuan sosial

peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian kepustakaan, dimana kajian kepustakaan adalah mengkaji pemikiran atau penemuan yang terdapat dalam artikel, buku, skripsi, dan hasil penelitian terkait sehingga menghasilkan informasi ilmiah. Adapun objek dari kajian kepustakaan ini adalah mengenai resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan persiapan yang sangat penting bagi anak dimasa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua dan juga diri sendiri. Oleh karena itu, sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang dalam ilmu pengetahuan sosial. Ranah pengetahuan sosial memiliki berbagai istilah yang sering digunakan seperti Ilmu Sosial (Social Sciences), Studi Sosial (Social Studies), serta Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Astawa (2017), IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang-cabang ilmu sosial. Tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi pesertadidik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mengkaji serta menganalisis fenomena dan permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. IPS bertujuan untuk membantu siswa memahami dunia disekitar mereka, mempromosikan pemahaman terhadap masalah sosial, dan mengembangkan keterampilan analitis, kritis, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu kompleks dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga mengajarkan etika, toleransi, serta partisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan ranah tujuan pembelajaran, mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan konotatif (Umar, 2022): (1) Ranah kognitif yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar IPS, seorang peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. (2) Ranah afektif yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap dan moral. Pembelajaran IPS yang diberi amanah untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kemuliaan harkat dan derajat manusia, harus mampu memberi penjelasan. Suatu masyarakat yang melanggar aturan agama dan hak-hak asasi manusia akan menanggung akibatnya, yaitu kehancuran. Demikianlah tugas seorang guru IPS ditengah masyarakat. (3) Ranah konotatif adalah keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan konotatif untuk Pendidikan IPS ialah sikap dan kehidupan yang religius, melaksanakan tugas-tugas sosial, melaksanakan tanggung jawab pribadi.

Pembelajaran IPS di tingkat SD/MI sebaiknya mengadopsi pendekatan kontekstual yang mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini memfasilitasi transfer pengetahuan dari ranah sekolah ke ranah kehidupan nyata sehingga materi menjadi bermakna dan lebih mudah diingat. Misalnya, ketika membahas konsep kemasyarakatan, guru dapat menggunakan contoh kegiatan di lingkungan sekolah

atau lingkungan RT setempat untuk mengilustrasikan peran norma, aturan, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini siswa tidak sekadar menghafal istilah, tetapi dapat melihat fungsi sosial dari konsep-konsep yang dipelajari.

Selanjutnya, pembelajaran IPS harus menempatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai tujuan sentral. Di tingkat SD, keterampilan ini dikembangkan melalui kegiatan eksplorasi, diskusi terpandu, studi kasus sederhana, dan proyek kolaboratif yang menuntut siswa mengumpulkan informasi, menganalisis penyebab masalah, serta merumuskan solusi praktis. Keterampilan analitis awal ini berguna untuk membentuk sikap ilmiah dan toleransi terhadap pemikiran beragam—kompetensi penting bagi warga negara dalam masyarakat demokratis.

Aspek afektif dan karakter menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran harus sengaja mendidik nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab. Guru dapat memasukkan strategi pembelajaran berbasis cerita lokal atau kegiatan layanan masyarakat mini (*community service*) untuk melatih sikap-sikap tersebut. Penguatan nilai melalui refleksi terstruktur setelah kegiatan belajar membantu siswa menginternalisasi makna moral dan sosial, bukan sekadar memahami secara konseptual.

Penggunaan multimoda dan sumber belajar lokal memperkaya pengalaman belajar IPS. Media visual, peta sederhana, foto lingkungan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta bahan-bahan budaya setempat (misalnya cerita tradisional atau wayang kertas) dapat menjadi jembatan antara teori dan realitas siswa. Selain meningkatkan motivasi, variasi media ini juga membantu guru mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya dengan memanfaatkan potensi daerah sebagai bahan ajar yang autentik dan murah.

Terakhir, pengembangan profesional guru IPS menjadi kunci keberhasilan implementasi tujuan pembelajaran. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan dalam penguasaan konten sosial, desain pembelajaran kontekstual, dan teknik penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Bantuan berupa modul ajar, contoh RPP tematik-integratif, serta forum lintas sekolah untuk berbagi praktik baik akan mempercepat peningkatan kualitas pengajaran IPS di SD/MI.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS di tingkat SD/MI berperan sebagai kajian lintas-disiplin yang merangkum berbagai aspek ilmu sosial untuk menjelaskan fenomena kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, materi IPS tidak berdiri sendiri melainkan terkoneksi dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang membentuk lingkungan anak. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengembangkan tiga ranah kompetensi: kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep sosial), afektif (nilai, sikap, dan kepekaan sosial), serta konatif (keterampilan bertindak dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan). Ketiga ranah ini saling melengkapi untuk membentuk pembelajaran yang utuh. Agar capaian tersebut tercapai, pembelajaran harus bersifat kontekstual—mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga gagasan sosial menjadi relevan dan bermakna. Konteks lokal, peristiwa komunitas, dan kehidupan keluarga dapat dijadikan sumber untuk memperkuat hubungan antara teori dan praktik. Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi fokus penting; siswa perlu dilatih untuk menganalisis masalah sosial, menimbang berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi sederhana. Kegiatan diskusi, studi kasus lokal, dan proyek kolaboratif efektif untuk menumbuhkan kemampuan analitis dan sikap kritis sejak dini. Aspek pendidikan nilai juga harus terintegrasi dalam proses belajar, dengan tujuan menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan sikap toleran. Pembelajaran IPS yang

memasukkan refleksi moral, cerita budaya, dan kegiatan layanan kecil di lingkungan akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial, bukan sekadar menghafal konsep. Peningkatan kualitas guru merupakan prasyarat pelaksanaan strategi ini; guru membutuhkan penguasaan konten, keterampilan merancang pembelajaran kontekstual, serta teknik penilaian autentik. Dukungan pelatihan, bahan ajar berbasis lokal, dan jejaring profesional akan memperkuat kemampuan guru dalam mewujudkan IPS yang membentuk warga yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, F. W. (2018a). Karakteristik IPS di Sekolah Dasar.
- Ariesta, F. W. (2018b). Pentingnya Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning).
- Aslam, N., Khanam, A., Fatima, H. G., Akbar, H., & Muhammad, N. (2017). Study of the impact of scaffold instructions on the learning achievements of post-graduate students. *Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 71–78.
- Barron, B., & Chen, M. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. In *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*.
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). The challenge of problem-based learning. Psychology Press.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (1999). How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academy Press.
- Brophy, J., & Alleman, J. (2009). Meaningful social studies for elementary students. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 15(3), 357–376.
- Caffarella, R. S., & Merriam, S. B. (1999). Perspectives on adult learning: Framing our research. In *40th Annual Adult Education Research Conference Proceedings*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dzemidzic Kristiansen, S., Burner, T., & Johnsen, B. H. (2019). Face-to-face promotive interaction leading to successful cooperative learning: A review study. *Cogent Education*, 6(1), 1674067.
- Ekawati, M. (2017). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Seminar Nasional: Jambore Konseling 3.
- Farika, A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi pemahaman konsep siswa dalam muatan IPS kelas V SDN Mlajah 1 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 16–19.
- Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). Keterampilan proses sains dalam pembelajaran: Suatu tinjauan teoretis.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-analisis pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199.
- Fletcher, T., & Ní Chróinín, D. (2021). Pedagogical principles that support the prioritisation of meaningful experiences in physical education: Conceptual and practical considerations. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 0(0), 1–12.